

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Keterampilan Berbicara**

###### **a. Pengertian Keterampilan Berbicara**

Keterampilan berbicara merupakan suatu proses yang melibatkan suatu jenis komunikasi lisan yang tujuannya adalah untuk menyampaikan sesuatu (Ruhayat et al. 2019, hlm. 519). Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang terutama berfungsi untuk mengembangkan kehidupan anak dengan mendengarkan, maka keterampilan berbicara dapat dipelajari. Berbicara sangat erat kaitannya dengan kosakata, yang dapat diperoleh seorang anak melalui mendengarkan dan menyimak. Sebelum matang perkembangan bahasa tertunda dalam berbagai fungsi bahasa. Kita harus memahami bahwa berbagai keterampilan yang diperlukan untuk berbicara yang efektif memiliki banyak kesamaan dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkomunikasi secara lebih efektif dalam kaitannya dengan keterampilan bahasa lainnya. Sedangkan, Sejalan yang dikemukakan oleh Azizah (2013, hlm. 51) keterampilan berbicara merupakan sebagai alat komunikasi yang datang secara alami pada setiap orang termasuk anak-anak. Selain itu, keterampilan berbicara dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nurgiantoro (2016, hlm. 439) menyatakan bahwa, berbicara pada umumnya merupakan suatu fungsi atau alat komunikasi untuk memberi dan menerima bahasa atau untuk menyampaikan gagasan dan pesan kepada lawan bicara dan hampir bersamaan dengan itu pula pembicara akan menerima gagasan, pendapat dan pesan yang disampaikan oleh lawan bicaranya di samping kegiatan berbicara tersebut. Seseorang harus menguasai lambang-lambang bunyi untuk menyampaikan dan menerima dan menerima gagasan, informasi dan pendapat. Berbeda dengan menulis yang membutuhkan penggunaan media tulisan berbicara dengan lawan bicara kita hanya membutuhkan suara yang jelas dan mudah dimengerti. Tarigan (2015, hlm. 16) yang berpendapat bahwa berbicara merupakan kemampuan untuk mengekspresikan diri secara artikulatif untuk mengucapkan suara atau kata-kata untuk mengungkapkan, menyampaikan pikiran, ide, informasi dan perasaan.

Sedangkan, dapat juga diartikan sebagai alat untuk mengkomunikasikan ide-ide yang dirangkai dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pendengarnya. Sedangkan, Mai dan Qoriyanti (2017, hlm. 4) yang berpendapat bahwa, berbicara merupakan kegiatan yang dilakukan setiap hari untuk mengkomunikasikan ide, pikiran, dan pendapat kepada orang lain. Berbicara juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain seperti ajakan untuk hidup bermasyarakat, hal-hal yang bermanfaat, motivasi, bahkan profesi bagi diri sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang untuk menyampaikan sebuah informasi atau pesan secara lisan untuk menyampaikan ide, pikiran maupun gagasan kepada orang lain. Selain itu, keterampilan berbicara juga dapat diartikan sebagai kegiatan berkomunikasi seseorang berupa kata-kata atau bunyi yang berupa ungkapan, perasaan, gagasan, informasi serta pesan yang mengandung makna tertentu yang bertujuan untuk disampaikan kepada orang lain.

#### **b. Tujuan Keterampilan Berbicara**

Tujuan berbicara pada dasarnya yaitu untuk berkomunikasi antar satu sama lain, tetapi pembelajaran keterampilan berbicara memiliki tujuan yang berbeda. Tujuan keterampilan berbicara pada pembelajaran dikemukakan oleh Tambunan (2018, hlm. 3) bahwa dalam tujuan pembelajaran keterampilan berbicara bertujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik dan benar dengan cara menyampaikan gagasan ataupun pendapat. Ketika mempelajari keterampilan berbicara, peserta didik diharapkan dapat melatih keterampilan tersebut untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Sejalan dengan pendapat Aprinawati (2017, hlm. 77) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan umum berbicara adalah untuk menginformasikan atau melaporkan kepada penerima informasi atau pendengar untuk membujuk atau mempengaruhi penerima informasi, menghibur, dan untuk meminta tanggapan dari pendengar atau penerima informasi. Sedangkan, Setyonegoro (2013, hlm. 76) mengemukakan memiliki beberapa tujuan berbicara yang meliputi: 1) mengungkapkan ide, pikiran, perasaan, imajinasi dan pendapat, 2) menanggapi makna ucapan orang lain, 3) menghibur orang lain, 4) menyampaikan informasi kepada orang lain, dan 5) membujuk atau mempengaruhi orang lain.

Permana (2016, hlm. 135) Tujuan dari keterampilan berbicara di Sekolah Dasar adalah untuk mengajarkan peserta didik bagaimana terampil dalam berbicara. Keterampilan berbicara peserta didik dapat dipraktikkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pendapatnya secara lisan. Dalam pembelajaran tujuan keterampilan berbicara menurut Tambunan (2018, hlm. 3) berpendapat bahwa, pembelajaran keterampilan berbicara bertujuan agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik secara lisan untuk menyampaikan suatu pemikiran atau pendapat. Ketika pembelajaran keterampilan berbicara diberikan, diharapkan peserta didik dapat melatih keterampilan berbicaranya untuk berkomunikasi dengan orang lain sehingga tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan berbicara secara umum yaitu untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, menghibur, membujuk atau mempengaruhi orang, dan meminta tanggapan dari pendengar atau penerima informasi. Selain itu, keterampilan berbicara dalam pembelajaran memiliki tujuan khusus yaitu berbicara dapat melatih peserta didik dalam menyampaikan gagasan secara lisan dan berbicara secara benar dan tepat.

### **c. Faktor Penunjang Keefektifan Berbicara**

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan adalah kegiatan individu dalam usaha untuk menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, juga dikenal sebagai khalayak atau majelis. Alfiani, (2018, hlm. 18) yang berpendapat agar tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada pendengar dengan tepat, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat mendukung keefektifan berbicara. Pada saat berbicara diperlukan yaitu: 1) penguasaan pada bahasa, 2) bahasa, 3) keberanian dan ketenangan, 4) kemampuan menyampaikan pikiran dengan lancar dan teratur. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pandaleke, Syamsuddin dan Yunidar (2016, hlm. 38) faktor yang menunjang keefektifan berbicara yaitu: 1) faktor linguistik meliputi pengucapan suara, intonasi yang jelas, tinggi rendahnya nada suara, ritme suara dan penggunaan kata dan kalimat. 2) faktor non linguistik yaitu meliputi sikap dan penampilan lawan bicara, kesediaan menghargai pendapat orang lain, keberanian, ekspresi dan pantonim, volume suara, kelancaran dan kesopanan dalam berbicara.

Faktor penunjang keefektifan berbicara menurut Tabelessy (2020, hlm. 10-12) terdapat dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan. Adapun pada faktor kebahasaan meliputi: 1) ketepatan ucapan, 2) aturan tekanan, nada, artikulasi, dan durasi waktu yang sesuai, 3) pilihan kata (Diksi), dan 4) ketepatan tujuan pembicara. Sedangkan, pada faktor non kebahasaan meliputi: 1) postur yang wajar, tenang dan tidak kaku, 2) melihat lawan berbicara, 3) kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain, 4) pergerakan dan imitasi yang tepat, 5) tinggi rendahnya suara, 6) kelancaran, 7) penalaran, dan 8) penguasaan tema. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Damurki dan Hariyadi (2019, hlm. 256-257) bahwa kegiatan berbicara dipengaruhi dua faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara yaitu meliputi faktor bahasa dan non bahasa. Faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara dalam aspek kebahasaan meliputi: pemilihan kata, ketepatan ucapan, dan pengucapan dan intonasi dalam berbicara. Sedangkan, faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara dalam aspek non-bahasa meliputi: kelancaran berbicara, memiliki sikap tenang, dan kenyaringan suara dan gerak tubuh yang benar. Maidar (dikutip Yudhistira, 2014, hlm. 36) berpendapat bahwa, faktor penunjang keefektifan berbicara yaitu faktor bahasa dan faktor non bahasa. Faktor bahasa meliputi ketepatan dalam ucapan, penekanan, nada, durasi yang tepat, penempatan kata dan objek pembicara. Pada faktor non bahasa meliputi postur tubuh yang alami, tenang, tidak kaku, arah pandangan, kesediaan menghargai pendapat orang lain, gerak dan ekspresi wajah yang sesuai, kenyaringan suara, kelancaran, relevansi, serta penguasaan pada topik. Faktor-faktor tersebut menjadi tolak ukur pada kemampuan berbicara seseorang.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. Adapun untuk faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara dalam aspek kebahasaan didalamnya meliputi: 1) pemilihan kata, 2) ketepatan ucapan, dan 3) pengucapan dan intonasi dalam berbicara, artikulasi, dan durasi waktu yang sesuai. Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan berbicara dalam aspek non-bahasa didalamnya meliputi: 1) kelancaran berbicara, 2) memiliki sikap tenang dan tidak kaku, dan 3) kenyaringan suara dan gerak tubuh yang benar.

#### **d. Indikator Keterampilan Berbicara**

Terdapat indikator keterampilan berbicara yang harus dikuasai setiap orang untuk meningkatkan dan menjadi lebih mahir dalam berbicara sehari-hari. Sejalan dengan pendapat tersebut Martaulina (2016, hlm. 4-5) berpendapat bahwa, indikator keterampilan berbicara terdapat tujuh aspek yang meliputi sebagai berikut: 1) pengucapan kata, dimana seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat melafalkan bunyi suatu bahasa. 2) kosakata yang dimiliki seseorang dan kemampuan memilih kata yang tepat dan sesuai dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengevaluasi kemampuan berbicara seseorang. 3) struktur kalimat, kelancaran, tema pembicaraan, gestur tubuh, dan pemahaman. Sedangkan, Usman (2015, hlm. 40) berpendapat bahwa, terdapat indikator keterampilan berbicara yang harus dikuasai dan dipahami oleh seseorang yaitu sebagai berikut: aksen atau tekanan kata, tata bahasa, kosakata, kefasihan dalam berbicara dan pemahaman.

Indikator keterampilan berbicara menurut Tarigan (2021, hlm. 28) bahwa terdapat lima aspek yaitu sebagai berikut: (1) ketepatan vocal. Meliputi ucapan konsonan dan vocal dengan benar, pengaruh bahasa asing tidak terlihat dan ucapannya lancar. (2) intonasi yang jelas. Meliputi kata/jeda yang jelas, tinggi rendahnya nada dalam berbicara, dan kecepatan berbicara. (3) ketepatan ucapan. Meliputi pilihan kata dan penggunaan kalimat dalam berbicara. (4) Urutan kata yang benar. Meliputi kata-kata diucapkan dengan benar dan urutan serta kata-kata yang dicapkan tidak diulang. Dan (5) kelancaran. Meliputi percakapan tidak terputus-putus atau diam terlalu lama dan percakapan dalam pembicaraan mengalir secara lancar dan tidak terkesan artifisial (alami). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Padmawati, Arini dan Yudiana (2019, hlm. 194) berpendapat bahwa, terdapat lima aspek indikator keterampilan berbicara yang meliputi sebagai berikut: pengucapan, intonasi yang jelas, kelancaran, ekspresi peserta didik, dan terakhir keakuratan isi percakapan. Sedangkan, indikator keterampilan berbicara menurut Febiyanti, wibawa dan Arini (2020, hlm. 290) meliputi sebagai berikut: kelancaran dalam berbicara, pengucapan kata, intonasi dan struktur kalimat yang dikomunikasikan oleh peserta didik jelas, sehingga peserta didik memiliki kemampuan berbicara yang lebih baik dari pada sebelumnya.

Berdasarkan uraian pendapat diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa indikator keterampilan berbicara yang harus yang harus dikuasai dan dipahami oleh seseorang dengan baik dapat meliputi yaitu sebagai berikut: kelancaran dalam berbicara, dimana seseorang ketika melakukan percakapan tidak terputus-putus atau terdiam dengan waktu yang lama. Intonasi yang jelas, memahami isi tema pembicaraan, dan struktur kalimat yang tepat.

#### **e. Penilaian Keterampilan Berbicara**

Penilaian kemampuan berbicara merupakan kegiatan penilaian untuk menentukan kemampuan berbicara seseorang. Dalam pelaksanaan penilaian diperlukan alat penilaian, instrumen, dan rubik penilaian yang berkualitas. Alat instrument atau rubik penilaian dapat dikatakan berkualitas jika prinsip-prinsip penilaian diperhatikan dalam alat penilaian. Prinsip-prinsip penilaian sangat penting agar dapat dijadikan dasar dalam penyusun instrumen penilaian. Hal ini karena prinsip penilaian mencerminkan keadaan penilaian yang diharapkan. Penerapan prinsip penilaian terhadap alat penilaian menunjukkan bahwa alat penilaian yang bersangkutan memiliki tingkat objektivitas yang tinggi (Wahyono, 2017, hlm. 25). Cara menilai keterampilan berbicara terlihat tidak hanya ketika berbicara tentang kejelasan cerita, tetapi hal ini dijelaskan oleh Nugiyantoro (2016, hlm. 441) yang menyatakan bahwa kejelasan cerita dalam percakapan tidak hanya bergantung pada ketepatan bahasa (lisan), tetapi dengan bantuan gerakan tertentu, ekspersi wajah, nada suara dan hal-hal yang tidak ditemukan dalam komunikasi tertulis. Hal ini yang memengaruhi keadaan berbicara adalah pertanyaan tentang topik pembicaraan dan lawan pembicara. Kedua hal ini penting oleh karena itu harus diperhatikan saat menguji kemampuan berbicara peserta didik.

Teknik penilaian yang dapat digunakan untuk menilai keberhasilan berbicara peserta didik adalah dengan menugaskan kembali sesuai dengan apa yang dinilai Tambunan (2016, hlm. 84) ia juga menambahkan terdapat tes berbicara yang dapat digunakan di Sekolah Dasar yaitu meliputi: (1) Mengucapkan huruf, nama, situasi. (2) Menceritakan kembali dialog, cerita, peristiwa yang didenger atau dibaca. (3) Menceritakan gambar yang dilihat. (4) Melakukan wawancara. (5) Menyampaikan pengalaman, peristiwa, informasi secara verbal. (6) Menjawab pertanyaan sederhana dan kompleks. Dan terakhir, (7) Bermain peran.

Tes ini dapat digunakan untuk mengukur tingkat keterampilan berbicara peserta didik. Karena ketika peserta didik bercerita dengan menggunakan gambar, peserta didik dilatih untuk berbicara dengan bahasa yang santun dan baik. Faizah (2016, hlm. 9-10) menyatakan bahwa, pada dasarnya ada faktor-faktor yang dianalisis berdasarkan dua faktor yang mendukung keaktifan berbicara yaitu 1) faktor linguistik yaitu meliputi sebagai berikut: pelafalan bunyi, pelafalan konsonan, aksent, penempatan artikulasi, penggunaan nada atau irama, pilihan kata, pilihan ungkapan, variasi kata, tata bahasa, struktur kalimat dan pilihan kalimat yang jelas. 2) faktor non-linguistik yaitu meliputi sebagai berikut: keberanian dan antusiasme, kelancaran, volume suara, mata, gerakan tubuh dan ekspresi wajah, keterbukaan, penalaran dan penguasaan tema. Komponen penilaian keterampilan berbicara dijelaskan oleh Nurgiantoro (2016, hlm. 456) yang menyatakan bahwa penilaian keterampilan berbicara terdiri dari lima bagian, yang meliputi yaitu sebagai berikut: (1) penekanan, (2) tata bahasa, (3) kosakata, (4) kefasihan atau kelancaran dalam berbicara dan (5) pemahaman isi pembicaraan. Uraian masing-masing komponen disusun dalam skala 1-5. Dengan kriteria 1 sangat kurang dan 5 sangat baik. Ada juga contoh grafik penilaian kinerja bercerita yang dibuat dengan membuat rubrik berikut:

**Tabel 2.1**  
**Instrumen Keterampilan Bercerita**

No.	Aspek yang Dinilai	Tingkat Capai Kerja				
		1	2	3	4	5
1.	Ketepatan isi cerita					
2.	Ketepatan penunjuk detail cerita					
3.	Ketepatan logika cerita					
4.	Ketepatan makna keseluruhan cerita					
5.	Ketepatan kata					
6.	Ketepatan kalimat					
7.	kelancaran					
Jumlah skor						

Sumber: Nurgiantoro (2013, hlm. 410)

Selain teori di atas, ada juga teori Anggraeni (2019, hlm. 23) yang menyimpulkan bahwa penilaian keterampilan berbicara melalui bercerita meliputi 5 komponen instrument penilaian keterampilan berbicara yang terdiri dari aspek pengucapan, aspek tata bahasa, kosa kata, kelancaran dan penampilan. Serta uraian masing-masing komponen diberi peringkat pada skala 1-4 dimana 1 kurang, 2 cukup, 3 baik, dan 4 sangat baik. Penjelasan:

- 1) Aspek pengucapan adalah ketepatan pengucapan kata-kata. Ketepatan pengucapan atau artikulasi dalam berbicara dihasilkan oleh artikulator. Jika pembicara tidak mengucapkan kata dengan benar, maka kata yang diucapkan memiliki arti yang berbeda.
- 2) Aspek tata bahasa merupakan tanda bahasa yang tidak hanya memperhatikan susunan kata dalam penggunaan bahasa, tetapi juga memperhatikan makna yang dikembangkan yang berkaitan dengan realitas di luar bahasa.
- 3) Aspek kosa kata merupakan komponen bahasa yang berisi semua informasi tentang arti dan penggunaan bahasa atau kata-kata dalam kamus secara urutan abjad, serta penjelasan singkat dan benar.
- 4) Aspek kelancaran artinya pembicara tidak mengalami jeda dalam berbicara. Kefasihan juga dapat diartikan sebagai ekspresivitas pembicara dalam menyampaikan gagasan atau pesan.
- 5) Aspek penampilan adalah kesiapan pembicara untuk bercerita seperti percaya diri, gestur tubuh, mimik wajah atau ekspresi saat bercerita di depan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada banyak asesmen keterampilan berbicara peserta didik di Sekolah Dasar yang harus dikuasai peserta didik. Jadi dalam konteks penilaian keterampilan berbicara banyak peserta didik akan mengalami kesulitan jika pendidik tidak membimbingnya dengan baik. Baik tidaknya peserta didik menguasai keterampilan berbicara di Sekolah Dasar akan mempengaruhi peran pendidik yang membimbingnya.

Pendidik yang mengajar di kelas harus menghadirkan suasana pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan antusias, bersemangat, ingin tahu dan tidak cepat bosan, sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dan waktu pembelajaran yang digunakan cukup efektif dan efisien.



## 2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

### a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

*Cooperative Learning* berasal dari kata “*cooperative*” yang berarti bekerjasama saling membantu sebagai satu kelompok atau tim (Trianto, 2007, hlm. 6). Menurut Majid (2015, hlm. 174) berpendapat bahwa, pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif berlangsung melalui proses *sharing* antar peserta didik, sehingga timbul kesamaan pemahaman di antara peserta didik itu sendiri. Sejalan dengan pendapat tersebut Tukiran (2013, hlm. 55) menyatakan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang menawarkan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan sesama peserta didik. Sedangkan, menurut Rusman (2016, hlm. 202) pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk pembelajaran dimana peserta didik belajar dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam struktur kelompok yang heterogen. Terakhir, Suprijono (2017, hlm. 46) berpendapat bahwa, pembelajaran kooperatif merupakan sistem pengajaran yang menawarkan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja dengan sesama peserta didik pada tugas-tugas terstruktur.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk pembelajaran yang dilakukan peserta didik secara berkelompok, dimana satu kelompok terdiri dari 4 sampai 6 peserta didik dengan struktur yang heterogen. Peserta didik bekerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa contoh pembelajaran kooperatif seperti *Jigsaw*, *Numbered Heads Together (NHT)*, *Group Investigation*, *Two Stay Two Stray*, *Make A Match*, *Listening Team*, *Inside-Outside Circle*, *Point Counter Point*, *The Power Of Two*, dan *Think Pair Share (TPS)*. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dipilih oleh penulis adalah tipe *Think Pair Share (TPS)*. Model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (TPS)* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk bekerja sama antar peserta didik dengan peserta didik lainnya, serta merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik dan model pembelajaran ini menekankan kerjasama tim peserta didik.

### **b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Model pembelajaran yang menitik beratkan pada aktivitas peserta didik yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (Hamdan, 2017 hlm. 4). Oleh karena itu, *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang efektif dalam menciptakan nuansa diskusi di kelas antar peserta didik dengan peserta didik lainnya (Al-Tabany, 2017, hlm. 129). Sejalan dengan pendapat tersebut Suti (2018, hlm. 206) berpendapat bahwa, model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dapat diselenggarakan dalam bentuk diskusi dalam satu kelas dan dapat meningkatkan dan merangsang kemampuan berpikir peserta didik, kemampuan komunikasi peserta didik, serta mendorong mereka untuk aktif berpartisipasi di dalam kelas. Sedangkan, Sulistio dan Haryanti (2022, hlm. 48) berpendapat bahwa, model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri atau berpasangan antar peserta didik lainnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Huda (2015, hlm. 132) yang berpendapat bahwa, peserta didik diberikan waktu untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan pendidik. Para peserta didik saling membantu untuk memecahkan masalah dengan menggunakan keterampilan mereka sendiri. Terakhir, peserta didik diminta mempersentasikan hasilnya didepan kelas. Sedangkan, menurut pendapat Andayani (2016, hlm. 2200) seperti namanya *Think*, pembelajaran ini dimulai dengan pendidik mengajukan pertanyaan kepada peserta didik terkait dengan pelajaran atau pertanyaan untuk dipikirkan. Untuk berikutnya *Pairing*, pendidik meminta peserta didik berpasangan untuk berdiskusi. Hasil diskusi intersubjektif untuk setiap pasangan hasil didiskusikan dengan seluruh pasangan kelas. Langkah ini disebut *Sharing*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran kolaboratif yang menekankan pada langkah berpikir (*Think*), berpasangan (*Pair*) dan berbagi (*Share*). Model pembelajaran ini dapat membantu peserta didik berkomunikasi dengan baik, melatih sikap kooperatif, berbagi pendapat, dan peluang peserta didik mengalami kesulitan menjadi rendah.

### **c. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Setiadi (2019, hlm.16) berpendapat bahwa, tujuan dari *Think Pair Share* yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir sebelum berbagi dengan pasangan atau kelompok atau dengan seluruh anggota kelas. Peserta didik sering berharap dapat berbagi ide secara berpasangan atau kelompok dan kemudian mempresentasikannya ke seluruh anggota kelas. Strategi ini mengarahkan peserta didik untuk mencoba mempresentasikan ide mereka dalam dialog yang saling mendukung. Memikirkan sebuah ide dan membicarakannya juga membantu peserta didik merumuskan pemikiran mereka dan menyempurnakan ide mereka dengan mendengarkan satu sama lain. Pada tahap akhir, peserta didik yang sudah percaya diri diberi kesempatan untuk berbagi ide atau jawaban dengan pasangannya, sedangkan peserta didik yang masih ragu dapat mendengar dari pasangannya. Sedangkan, Trianto dalam Wijayanti (2014, hlm.9) menyatakan bahwa, pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan keaktifan peserta didik, memfasilitasi peserta didik menggunakan pengalaman perilaku kepemimpinan dalam membentuk keputusan pada kelompok serta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi serta belajar bersama-sama yang tidak sama latar belakangnya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* bertujuan untuk mempersilahkan peserta didik berspekulasi sebelum mengirimkannya keteman atau kelompok mereka atau seluruh kelas. Peserta didik secara teratur berbagi ide dengan pasangan mereka dan kemudian mempresentasikannya ke seluruh kelas. Dengan demikian peserta didik dapat mencoba untuk membagikan hasil pemikirannya dalam suatu diskusi. Peserta didik secara individu dapat meningkatkan pemikirannya setiap saat karena berpikir memiliki durasi. Selain itu, peserta didik juga dapat berkolaborasi dengan orang lain untuk memilih jawaban yang benar (Priyani, 2022, hlm. 14). Sedangkan, menurut Isjoni (2013, hlm. 27-28) berpendapat bahwa, tujuan dari model kooperatif adalah model pembelajaran yang memakai sistem belajar secara berkelompok yang bertujuan agar peserta didik bisa mencapai tujuan pembelajaran yang meliputi: 1) hasil belajar akademik, dalam pembelajaran kooperatif dikembangkan meliputi beragam tujuan social, selain itu juga memperbaiki presentasi peserta didik atau tugas-tugas hasil belajar akademis.

2) penerimaan terhadap perbedaan individual, artinya penerimaan secara luas dari orang-orang yang tidak sama sesuai ras, budaya, kelas sosial, serta kemampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi peserta didik dari berbagai latar belakang serta syarat untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas akademik. Selain itu, peserta didik akan belajar saling menghargai satu sama lain. 3) perkembangan keterampilan sosial, bekerja sama dengan rekan satu tim untuk memecahkan tugas dan masalah terkait pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran berbicara di Sekolah Dasar merupakan untuk melatih peserta didik berbicara Bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik harus dapat menggunakan bahan pembelajaran membaca atau menulis, kosakata dan sastra sebagai bahan pembelajaran berbicara seperti menceritakan pengalaman yang tak terlupakan, menceritakan kisah yang dibaca atau didengar, bermain peran dan lainnya.

#### ***d. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share***

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan pada proses kerjasama pada kelompok, tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik pada pemahaman materi pembelajaran. Yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif yaitu adanya kerjasama dalam kelompok. Sejalan dengan itu Sanjaya (2013, hlm. 244-246) berpendapat bahwa, karakteristik pembelajaran kooperatif meliputi sebagai berikut: 1) pembelajaran secara berkelompok, semua anggota kelompok harus saling bekerjasama untuk mencapai tujuan pembelajaran. 2) berdasarkan manajemen kolaboratif, seperti pada umumnya manajemen memiliki empat fungsi utama diantaranya fungsi perencanaan, fungsi pengorganisasian, fungsi pelaksanaan dan terakhir fungsi pengarahan. 3) kemampuan untuk bekerja sama, keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan kelompok. Oleh karena itu, prinsip kerjasama harus ditentukan dalam pembelajaran kooperatif. 4) keterampilan untuk bekerja sama, peserta didik harus dibantu untuk mengatasi berbagai hambatan komunikasi agar peserta didik dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi bagi keberhasilan kelompoknya.

Emda (2014, hlm. 74) berpendapat bahwa, ciri utama model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terdapat tiga ciri utama yang diterapkan dalam proses pembelajaran, yaitu: (1) langkah *Think* (berpikir secara individual) pada langkah berpikir, pendidik mengajukan pertanyaan atau masalah yang berkaitan dengan pembelajaran dan peserta didik diminta untuk memikirkan pertanyaan atau masalah tersebut secara mandiri. (2) *Pair* (berpasangan dengan teman satu bangku atau teman lain) kedua, pendidik meminta peserta didik untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang mereka pikirkan. Interaksi setiap peserta didik mendiskusikan hasil jawaban mereka sebelumnya agar hasil akhir lebih baik karena peserta didik mendapatkan lebih banyak informasi dan pemecahan masalah lainnya dan (3) *Share* (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas). Langkah terakhir pendidik meminta pasangan-pasangan tersebut untuk mempresentasikan hasil pemikirannya di depan kelas kepada peserta didik lain, agar mereka memahami materi yang diajarkan. Sedangkan, pendapat Rif'atunnisah (2017, hlm. 16) karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yaitu: struktur pembelajaran kooperatif dikembangkan oleh Frank Lyman, memberikan peluang terhadap peserta didik untuk bekerja secara individual dan kelompok, mengoptimalkan partisipasi peserta didik, dengan metode klasik yang hanya memungkinkan satu peserta didik untuk maju kedepan kelas untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompok sebelumnya, dapat digunakan di semua mata pelajaran dan untuk peserta didik dari segala usia.

Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar kelompok. Menurut Rosita dan Leonard (2015, hlm. 5) ada karakteristik dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembelajaran lainnya yakni meliputi: 1) ketergantungan positif, ialah tugas kelompok tidak mungkin mampu diselesaikan manakala ada anggota kelompok yang tidak mampu menyelesaikan tugasnya dan semua ini memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok, 2) tanggung jawab perorangan, artinya setiap anggota kelompok wajib mempunyai tanggung jawab sesuai dengan tugasnya buat menyampaikan yang terbaik demi keberhasilan kelompoknya, 3) hubungan tatap muka, artinya setiap anggota kelompok diberikan kesempatan yang luas pada setiap anggota kelompok buat bertatap muka saling memberikan info dan saling mempelajari, 4)

partisipasi dan komunikasi, setiap anggota kelompok wajib dapat bekerja sama satu sama lain serta bisa berkomunikasi dengan baik dengan kelompoknya, kemampuan ini sangat penting menjadi bekal mereka dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Sedangkan, karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Setiani dan Priansa (2018, hlm. 245) memiliki empat aspek yang meliputi: peserta didik dapat bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan pelajaran, kelompok peserta didik dipilih menurut karakteristiknya, misalnya menggabungkan orang yang berkualifikasi tinggi dengan yang berkualifikasi rendah, kelompok ini mencakup jenis kelamin, etnis, dan budaya yang berbeda, dan penilaian kelompok tidak bersifat pribadi.

Berdasarkan teori di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *Think Pair Share* tidak mengharuskan peserta didik dipasangkan dengan jenis kelamin atau ras yang sama, melainkan berpasangan dengan teman sebaya atau sesuai dengan pilihan pendidik, peserta didik diarahkan untuk berpikir secara berbeda. Secara individu, ketika pendidik selesai mengajukan pertanyaan, peserta didik diarahkan untuk berdiskusi dengan pasangannya setelah selesai mencari jawaban menurut pendapatnya masing-masing, kemudian pendidik mengarahkan peserta didik kembali untuk membagikan hasil diskusi kelompoknya dengan kelompok lain di depan kelas.

#### ***e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share.***

##### ***1. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share***

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yaitu dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di Sekolah Dasar, hal ini sejalan dengan penjelasan Huda (2014, hlm. 210) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki beberapa keunggulan yaitu: (1) peserta didik dapat bekerja sendiri atau bekerjasama dengan anggota kelompok untuk menemukan jawaban, (2) partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran lebih optimal dan antusias karena difasilitasi oleh kelompoknya, (3) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya kepada peserta didik lain atau kepada pendidik di depan kelas untuk membangun rasa percaya diri. Sedangkan, Harahap (2018, hlm. 28) mengemukakan bahwa, penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat memungkinkan peserta didik untuk berpikir secara individu, memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami dan terlibat dalam diskusi yang lebih aktif dengan anggota kelompok untuk menemukan konsep dan memecahkan masalah. Sejalan dengan pendapat tersebut, Latifah dan Luritawaty (2020, hlm. 42) berpendapat bahwa kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yaitu: 1) peserta didik diberi kesempatan berpikir secara individual terbuka, selain itu peserta didik juga memiliki kesempatan untuk mengajukan banyak pertanyaan tentang mata pelajaran yang mereka tidak mengerti. 2) peserta didik dapat diajarkan untuk memiliki pemahaman konsep yang baik karena harus bekerja sama dengan temannya untuk mencapai kesepakatan (kesimpulan) dan mengajarkan peserta didik untuk saling menghargai pendapat temannya. 3) keaktifan dan keberanian peserta didik dilatih untuk mengungkapkan pendapat dan menyikapinya. 4) pendidik memiliki kemampuan untuk secara bebas memantau atau membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran.

Beberapa keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang disebutkan oleh Rahayu dkk (2016, hlm. 319) yaitu sebagai berikut: dapat meningkatkan partisipasi peserta didik serta pertanyaan dan masalah yang diajukan pendidik dapat merangsang berpikir kritis peserta didik, cocok untuk melakukan tugas-tugas sederhana, setiap anggota kelompok memiliki banyak kesempatan untuk berbagi, mempermudah adanya komunikasi, dan membentuk kelompok lebih mudah dan cepat. Keunggulan lain yang dikemukakan oleh Kurniasih dan Sani (2016, hlm. 58-60) yaitu: model ini memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, menanggapi dan saling membantu satu sama lain, dapat meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran berlangsung, meningkatkan peluang untuk keaktifan setiap anggota tim, interaksi antar peserta didik lebih mudah, membentuk kelompok lebih mudah dan lebih cepat, setiap peserta didik dapat belajar dari peserta didik lain dan mendiskusikan ide mereka satu sama lain sebelum mempersentasikannya di depan kelas, mampu membangun kepercayaan diri dan memungkinkan semua peserta didik berpartisipasi dalam kelas, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan merespon dengan berkomunikasi dan saling membantu dalam kelompok kecil, peserta didik mendapat kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa kelebihan model kooperatif tipe *Think Pair Share* terletak pada saat peserta didik memulai percakapan dengan teman satu kelompoknya. Ketika peserta didik mulai berdiskusi maka terjadi proses yaitu komunikasi, bertukar pikiran atau pendapat tentang suatu masalah, hal tersebut dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengamati pembelajaran di kelas, dan lebih memudahkan peserta didik dalam memahami materi ajar yang diberikan oleh pendidik.

## **2. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Meskipun model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki kelebihan, model pembelajaran ini juga memiliki kekurangan. Hal ini dijelaskan oleh Kasimmudin (2017, hlm. 59) yang menyatakan bahwa kelemahan model kooperatif tipe *Think Pair Share* yaitu sebagai berikut: (1) banyak kelompok yang melapor dan harus dimonitor selama pembelajaran berlangsung karena pemahaman setiap orang berbeda-beda, (2) peserta didik menghasilkan lebih sedikit ide, (3) jika jumlah peserta didik sangat banyak, pendidik akan kesulitan mengarahkan peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih, (4) perlu waktu lebih lama untuk mempresentasikan hasil diskusi jawaban di tiap kelompok karena ada banyak kelompok, (5) tidak ada penengah jika ada perselisihan karena kelompok hanya terdiri dari dua orang atau pasangan, (6) sulit ketika ada peserta didik yang kurang aktif dan pemalu (7) peran pendidik harus mampu membuat suasana kelas menjadi aktif sehingga peserta didik dapat aktif saat belajar.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Handayani dan Yuli (2017, hlm. 111-113) yaitu sebagai berikut: tidak mudah bagi peserta didik untuk mensistematisasikan cara berpikir mereka, akan ada lebih sedikit ide, perselisihan sulit diselesaikan karena tidak ada penengah, sehingga banyak kelompok yang melapor dan terpantau, peserta didik berjumlah ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok karena salah satu peserta didik tidak memiliki pasangan, jumlah kelompok yang terbentuk banyak, dan tergantung pada pasangannya. Sedangkan, Rosita dan Leonard (2015, hlm.8) berpendapat bahwa, kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ialah sangat sulit diterapkan pada sekolah yang rata-rata kemampuan peserta didiknya rendah serta waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak. Pada hal



ini dapat dijabarkan antara lain: 1) buat peserta didik yang memiliki kemampuan akademik yang tinggi, mereka akan merasa terhambat oleh peserta didik yang dianggap kurang mempunyai kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu kolaborasi dalam grup. 2) karakteristik utama pembelajaran kooperatif adalah peserta didik saling membelajarkan. Oleh karena itu bila tanpa pertemuan yang efektif, dibandingkan menggunakan pengajaran langsung dari pendidik, bisa terjadi cara belajar yang demikian, apa yang seharusnya dipelajari serta dipahami tidak pernah dicapai oleh peserta didik. 3) penilaian yang diberikan didasarkan pada hasil kerja kelompok, tetapi pendidik perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau persentasi yang diharapkan merupakan persentasi setiap individu peserta didik. 4) upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan waktu yang cukup panjang sehingga hal ini tidak bisa tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi ini. 5) walaupun kerja sama adalah kemampuan yang sangat penting bagi peserta didik akan tetapi banyak kegiatan dalam kehidupan yang hanya berdasarkan pada kemampuan secara individu. Oleh sebab itu idealnya melalui pembelajaran kooperatif ini selain peserta didik belajar bekerjasama, peserta didik juga wajib belajar bagaimana menciptakan kepercayaan diri.

Latifah dan Luritawaty (2020, hlm. 42-43) mengenai beberapa kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yaitu antara lain: kesulitannya terletak pada melibatkan semua peserta didik secara aktif, kesulitan mendamaikan peserta didik yang mengalami pertengkaran dalam jalannya diskusi kelompok, kondisinya tidak kondusif karena banyak kelompok yang melaporkan kesulitan mereka, beberapa peserta didik tidak fokus saat persentasi berlangsung, dan beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan menanggapi pendapat dari peserta didik lainnya. Begitu pula dengan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Lestari (2016, hlm. 47), penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* tidak mengaktifkan semua peserta didik, sehingga tidak semua peserta didik memahami pelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share* ini. Selain itu, peserta didik yang tidak aktif mengganggu temannya. Dan model ini belum banyak diterapkan di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki beberapa kelebihan, salah satunya adalah dapat mempermudah pembentukan kelompok antara pendidik dan peserta didik, karena setiap kelompok hanya terdiri dari dua anggota, namun disisi lain model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* juga memiliki kelemahan seperti rendahnya kemampuan belajar peserta didik, karena kemampuan setiap individu berbeda-beda dan kelompok yang banyak sehingga menyulitkan pendidik dan menjadikan tidak terlalu maksimal memperhatikan setiap kelompok atau peserta didik yang ada, sehingga model pembelajaran ini sulit dilaksanakan karena proses pembelajaran kurang kondusif dan efisien serta tujuan pembelajaran tidak tercapai dengan baik karena pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup lama.

#### **f. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Menurut beberapa ahli, tahapan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang digunakan selama pembelajaran terdiri dari beberapa tahapan. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Huda (2014, hlm. 32) yaitu: (1) peserta didik ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil yang masing-masing beranggota 2 orang atau peserta didik secara berpasangan, (2) pendidik memberikan tugas kepada setiap kelompok, (3) setiap anggota terlebih dahulu memikirkan dan mengerjakan tugas secara terpisah, (4) kelompok menempatkan anggota secara berpasangan, kemudian masing-masing pasangan mendiskusikan hasil pekerjaannya sebelum menjelaskannya kepada kelompok lain dan pendidik di depan kelas.

Selain pendapat di atas, menurut Majid (2015, hlm. 191-192), model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki tahapan yaitu: (1) *Thinking*, pada tahap ini pendidik mengajukan pertanyaan atau masalah terkait. Kemudian peserta didik diminta beberapa saat untuk berpikir secara mandiri tentang suatu pertanyaan atau masalah (2) *Pairing*, tahap berikutnya pendidik meminta peserta didik untuk membentuk pasangan atau kelompok yang terdiri dari dua orang untuk mendiskusikan apa yang mereka pikirkan pada fase pertama. Pada tahap ini, berbagi jawaban atau diskusi diharapkan biasanya pendidik memberikan waktu 4-5 menit untuk berpasangan. (3) *Sharing*, pada langkah terakhir ini pendidik meminta pasangan atau setiap kelompok untuk berbagi dengan seluruh kelas

tentang apa yang dibicarakan atau didiskusikan. Hal ini cukup efektif jika dilakukan secara bergantian antar pasangan dan hingga seperempat dari pasangan tersebut memiliki kesempatan untuk melaporkan hasil diskusi mereka di depan kelas. Sejalan dengan pendapat tersebut Fahrullisa, Putra dan Supriadi (2018, hlm. 147) menyatakan ada tiga fase pembelajaran dalam model *Think Pair Share* yaitu meliputi: berpikir (*Think*), berpasangan (*Pair*) dan berbagi (*Share*). Pada fase berpikir, pendidik mengajukan pertanyaan atau masalah kemudian mengajak peserta didik untuk berpikir secara individual tentang masalah yang disajikan oleh pendidik. Pada saat yang sama, selama fase berpasangan peserta didik mendiskusikan dengan pasangannya apa yang mereka pikirkan selama fase berpikir. Dan terakhir, fase berbagi dimana peserta didik diminta untuk mempersentasikan atau memaparkan hasil diskusinya di depan kelas.

Sementara itu, menurut Miftahuli (2013, hlm. 207) berpendapat bahwa, langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* yaitu sebagai berikut. 1) peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing beranggotakan 4 orang/peserta didik, 2) pendidik memberikan tugas kepada setiap kelompok, 3) setiap anggota terlebih dahulu memikirkan dan mengerjakan tugas secara individu terlebih dahulu. 4) kelompok membentuk anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pekerjaannya, dan 5) kedua pasangan kemudian bertemu kembali dalam kelompoknya untuk berbagi hasil diskusi. Selain pendapat tersebut Shohimin (2017, hlm. 46-47) menjelaskan langkah-langkah model kooperatif tipe *Think Pair Share* secara lebih rinci yaitu sebagai berikut: pertama, pendidik mendorong peserta didik untuk menemukan dan mengungkapkan minatnya terhadap mata pelajaran yang dipelajari, pendidik mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa kelompok yang didalamnya terdiri dari 4-5 orang, pendidik membiarkan setiap kelompok peserta didik untuk memilih topik, setiap kelompok berbagi topiknya untuk membuat pembagian kerja di antara anggota kelompok, setelah itu peserta didik mereka bekerja secara individual, kelompok peserta didik didorong untuk menggabungkan semua topik dalam persentasi kelompok, setiap kelompok memaparkan hasil diskusinya di depan kelas, terakhir evaluasi setiap kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* suasana belajar tampak lebih efektif dan juga pembelajaran menjadi mudah, tetapi yang terpenting ialah menghindari kesalahan dalam kerja kelompok. Adanya kegiatan berpikir-berpasangan-berbagi dalam metode *Think Pair Share* menawarkan banyak keunggulan. Secara individu peserta didik dapat mengembangkan ide-ide mereka sendiri karena adanya waktu berpikir. Selain itu, peserta didik juga dapat berkolaborasi dengan orang lain untuk memilih jawaban yang benar.

### **3. Model Pembelajaran Konvensional**

Model pembelajaran konvensional dalam penelitian ini yaitu model kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Zativalen (2016, hlm. 87) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran kelompok dimana setiap peserta didik dalam setiap kelompok diberi nomor. Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) secara khusus menetapkan prosedur untuk memberi peserta didik lebih banyak waktu untuk berpikir, menanggapi dan terlibat satu sama lain sehingga meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam menggali materi pelajaran. Sedangkan menurut Aristyadharma (2014, hlm. 45) berpendapat bahwa NHT merupakan pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur tertentu yang dimaksud untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dengan tujuan meningkatkan kemampuan akademik. Setiap peserta didik dalam kelompok diberi nomor dengan sengaja untuk memfasilitasi kerja kelompok, mengatur materi, mempersentasikan dan menerima tanggapan dari kelompok lain.

Penggunaan model kooperatif tipe NHT dalam proses pembelajaran dapat membuat materi yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh peserta didik, peserta didik juga dapat mencari sendiri pengetahuannya selain itu peserta didik juga senang dan bersemangat untuk memecahkan masalah yang diberikan. Dengan berinteraksi dalam kelompok belajar peserta didik dapat dilatih untuk menanggapi anggota kelompok yang mungkin kurang dapat memahami pembelajaran. Peserta didik dalam kelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskan materi kepada temannya yang belum memahami materi (Isjoni, 2013, hlm.78). Adapun tujuan yang

ingin dicapai dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) menurut Prastiwi (2013, hlm. 3) terdapat tiga tujuan yaitu sebagai berikut. 1) hasil belajar akademik structural yang ditujukan untuk meningkatkan prestasi peserta didik dalam tugas-tugas akademik, 2) pengakuan adanya keragaman, ditujukan agar peserta didik menerima teman dari latar belakang yang berbeda, dan 3) pengembangan keterampilan sosial tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Safitri (2016, hlm. 28) berpendapat bahwa dalam pelaksanaan setiap model pembelajaran memiliki sintaks yang terstruktur. Sintaknya pembelajaran memuat langkah-langkah praktis yang harus diselesaikan oleh pendidik dan peserta didik dalam kegiatan tersebut. Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe NHT menurut Alie (2013, hlm. 585) meliputi yaitu sebagai berikut. (1) Fase penomoran (*Numbering*), pendidik membagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok yang beranggotakan 3 sampai 5 orang dan setiap peserta didik dalam kelompok tersebut memiliki nomor urutan yang berbeda, (2) Fase mengajukan pertanyaan (*Questioning*), pendidik mengajukan pertanyaan terhadap peserta didik. Pertanyaan yang dilontarkan pendidik dapat bervariasi. (3) Fase berpikir bersama (*Heads Together*), peserta didik meringkas pendapat mereka tentang jawaban atas pertanyaan, memastikan bahwa setiap anggota mereka mengetahui jawaban kelompok, dan (4) Tanya jawab (*Answering*), pendidik secara acak memanggil nomor tertentu. Peserta didik yang nomornya dipanggil mengangkat tangan dan mencoba menjawab pertanyaan.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT cocok digunakan di Sekolah Dasar. Isjoni (2013, hlm.) berpendapat bahwa model kooperatif tipe NHT memiliki kelebihan yaitu, 1) menciptakan sikap ketergantungan anggota kelompok yang positif dalam pelaksanaan tugas yang dibebankan kepadanya, 2) tanggung jawab pribadi terhadap mata pelajaran dalam anggota kelompoknya, dan 3) meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam memecahkan masalah. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga memiliki kekurangan. Alie (2013, hlm. 585) kelemahan model kooperatif tipe NHT yaitu 1) kemungkinan nomor yang dipanggil, dipanggil kembali oleh pendidik. 2) tidak semua anggota dalam kelompok dipanggil oleh pendidik. Sedangkan menurut Prastiwi (2013, hlm. 3-4)

keunggulan model kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) yaitu, setiap peserta didik siap menjawab pertanyaan atau soal yang diajukan oleh pendidik, dapat berdiskusi dengan serius, peserta didik yang cerdas dapat mengajarkan peserta didik yang kurang mampu, tidak ada peserta didik yang mendominasi kelompok, melatih peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya melalui diskusi kelompok dan usulan, lebih banyak waktu untuk berpikir, menanggapi dan saling membantu meningkatkan pemikiran peserta didik baik secara individu atau kelompok. Selain kelebihan, pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) juga memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut. Kemungkinan pendidik akan memanggil kembali nomor yang dipanggil, tidak semua anggota kelompok memiliki kemungkinan untuk menjawab, lebih lama memahami materi karena ada diskusi kelompok dan diskusi kelas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran satu arah dimana pendidik lebih banyak mengajarkan konsep materi kepada peserta didik sehingga peserta didik sekedar mengetahui sesuatu tanpa menekankannya sehingga peserta didik dapat melakukan sesuatu.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Beberapa hasil penelitian keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki relevansi sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yulyanti (2021) dalam penelitian yang berjudul “Analisis Keterampilan Berbicara Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS)” menyatakan bahwa berdasarkan penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) efektif digunakan di Sekolah Dasar karena dapat membangkitkan aktivitas kelas dan meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa penggunaan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di Sekolah Dasar, karena model kooperatif tipe *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk belajar secara berkelompok dan berdiskusi serta mengajarkan untuk mengungkapkan pendapat sintaknya pun jelas, dimulai

dari *Think* yang mengarahkan peserta didik untuk berpikir atau berdiskusi, kemudian *Pair* berpasangan dan terakhir *Share* yang merupakan sesi dimana peserta didik mengungkapkan hasil diskusinya. Tidak hanya itu, menurut teori dari beberapa jurnal yang dianalisis, kemampuan berbicara dapat ditingkatkan dengan mendorong beberapa faktor internal dan eksternal (Yulyanti, 2021, hlm. 9). Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat kesamaan dengan peneliti ini terletak pada penggunaan model pembelajaran yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Sedangkan perbedaan terletak pada variabel *y* yaitu berfokus untuk menganalisis keterampilan berbicara sedangkan pada penelitian ini berfokus pada pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* terhadap keterampilan berbicara peserta didik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh zawil (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris” dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berbicara Bahasa Inggris, terutama dalam materi *like/dislike*. Hal ini ditandai dengan peningkatan nilai tes Bahasa Inggris peserta didik, dan pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat meningkatkan kinerja peserta didik selama pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris, terutama dengan materi *like/unlike*, dan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pendidik dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengarahkan pembelajaran dan berkembang dari siklus I ke siklus II (Zawil, 2018, hlm.55). Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat kesamaan dengan peneliti ini terletak pada penggunaan model pembelajaran yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* untuk meningkatkan keterampilan berbicara selain itu penggunaan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Sedangkan, perbedaannya terletak pada variabel *X* yaitu keterampilan berbicara Bahasa Inggris. Selain itu perbedaannya juga terletak pada variabel *Y* yaitu berfokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Angriyani, Nurul dan Heri (2021) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas IV A SDN 5 Cakranegara Tahun Ajaran 2020/2021)” menyatakan bahwa berdasarkan hasil analisis data penelitian, maka bisa disimpulkan bahwa ada pengaruh dari penggunaan model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 5 Cakranegara tahun ajaran 2020/2021. Hal ini dapat dibuktikan dari peningkatan rata-rata keterampilan berbicara yang signifikan berasal 40,00 menjadi 58,12 pada *pretes* ke *postes* 1 setelah *treatment* diberikan. Tidak hanya itu, perhitungan statistik yakni analisis *effect size* menggunakan *partial eta squared* membuat angka 0,935 yang menunjukkan dampak model pembelajaran TPS (*Think Pair Share*) terhadap keterampilan berbicara peserta didik berada dalam kategori tinggi (Angriyani, Nurul dan Heri, 2021, hlm. 146). Berdasarkan keterangan di atas memiliki kesamaan dalam judul skripsinya dengan judul skripsi penulis. Adapun perbedaannya terletak pada tempat penelitian yang dilakukan oleh Angriyani yaitu terletak di SDN 5 Cakranegara sedangkan untuk penelitian ini dilakukan di SD Negeri 160 Sukalaksana. Pada hasil penelitian Angriyani keterampilan berbicara meningkat dengan bantuan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Berdasarkan keterangan di atas memiliki kesamaan dalam judul dengan judul skripsi penulis. Adapun perbedaannya terletak pada tempat penelitian yang dilakukan oleh peneliti.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Muthmainnah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Model TPS Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Lempuyangan 1” menyatakan bahwa berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SD Negeri Lempuyangan 1. Peningkatan ini tercermin dari peningkatan proses dari hasil pembelajaran keterampilan



berbicara. Peningkatan keterampilan berbicara terjadi dalam diskusi (*Think*) berpasangan (*Pair*) dan berbagi (*Share*), yang memberikan ruang lebih bagi peserta didik untuk mengasah keterampilan berbicara mereka dan selain itu, hasil keterampilan berbicara meningkat dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS) model tersebut tercermin dari nilai yang diperoleh selama proses pembelajaran. Persentase kelulusan atau ketuntasan peserta didik sebelum intervensi meningkat sebesar 12% setelah intervensi. Pada siklus I naik menjadi 52,63% dan pada siklus II menjadi 84,21% (Muthmainnah, 2018, hlm.343). Berdasarkan penelitian di atas menunjukkan kesamaan dengan penelitian ini dalam pencapaian hasil peningkatan keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) namun memiliki perbedaan terletak pada variabel y yaitu peningkatan keterampilan berbicara.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Maulina, Rahayu dan Hidayat (2021) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe *Think Pair Share* Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Sekolah Dasar” menyatakan bahwa berdasarkan penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Wanasari di Kabupaten Bekasi. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan pengolahan data nilai keterampilan berbicara sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (Pretes)* mencapai rata-rata 58,70 dan skor terendah adalah 30 dari skor tertinggi 88. Pada keterampilan peserta didik setelah menggunakan model Kooperatif tipe *Think Pair Share (postes)* rata-rata 79,70 skor terendah 62 dan skor tertinggi 100 (Maulina, Rahayu dan Hidayat, 2021, hlm. 707-716). Berdasarkan keterangan di atas memiliki kesamaan dalam judul dengan judul skripsi penulis. Adapun perbedaannya terletak pada tempat penelitian yang dilakukan yaitu terletak di Sekolah Dasar Negeri 04 Wanasari di Kabupaten Bekasi sedangkan untuk penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 160 Sukalaksana Kota Bandung.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui lebih jauh keefektifan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap keterampilan berbicara peserta didik melalui studi litelatur dengan materi yang berbeda, maka dari itu penulis memberi judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik” yang artinya penulis ingin mengetahui bagaimana model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* (TPS) dapat digunakan di Sekolah Dasar untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

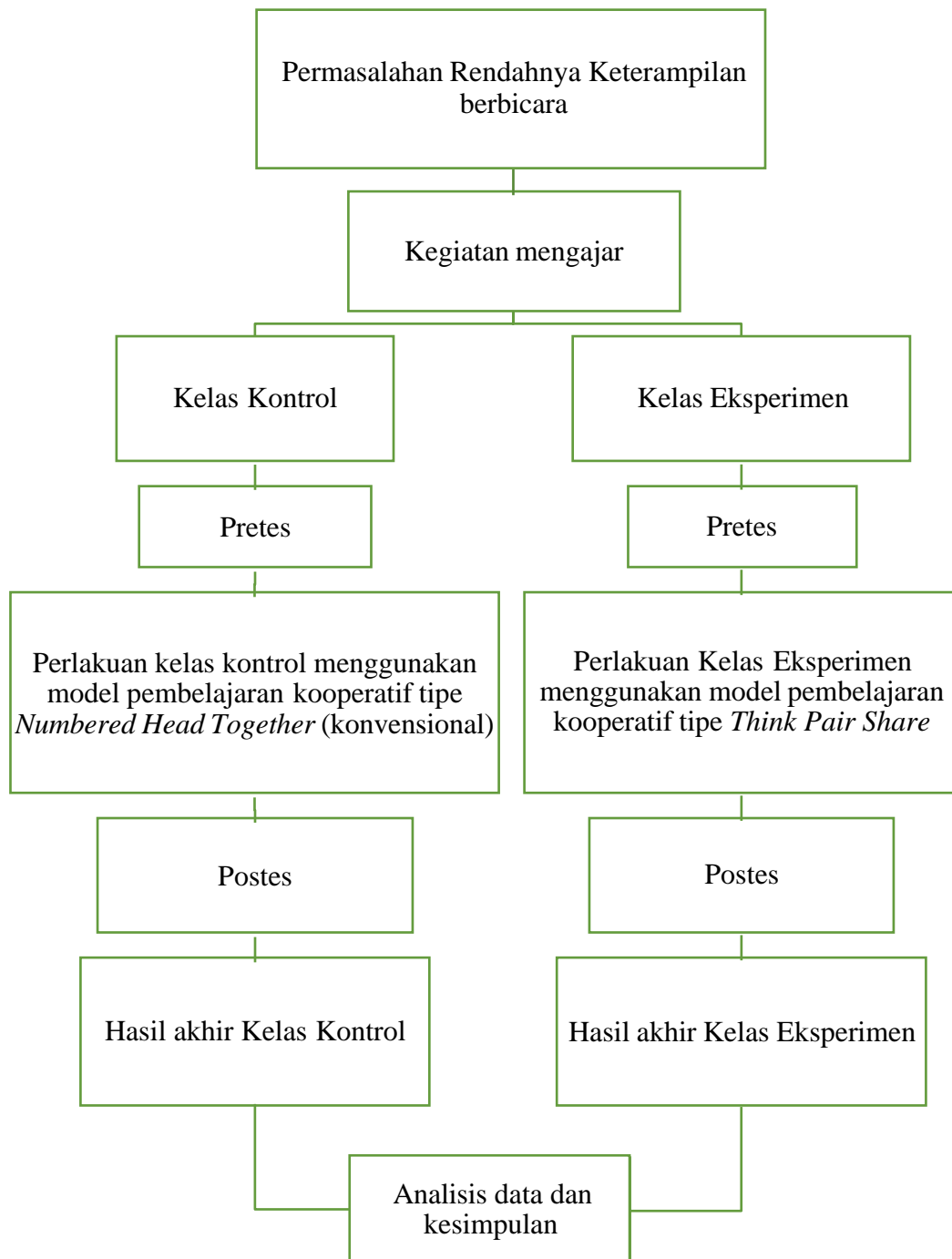
### **C. Kerangka Pemikiran**

Keterampilan berbicara merupakan hal penting yang diajarkan dan tidak boleh diabaikan karena melalui keterampilan ini diharapkan peserta didik mampu mengungkapkan atau menyampaikan pendapat, pemikiran, ide gagasan dan perasaannya dengan baik. Namun dalam pelaksanaannya peserta didik dalam pembelajaran keterampilan berbicara masih menemukan banyak kesulitan. Adapun penyebab masih rendahnya kemampuan berbicara peserta didik dikarenakan kurang memperhatikan tanda baca, intonasi yang kurang tepat, tergesa-gesa, struktur kata yang ambigu kalimat yang tidak valid dan kurang percaya diri. Padahal kemampuan keterampilan berbicara menjadi salah satu faktor penting yang dapat mendukung keberhasilan peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran.

Proses kegiatan pembelajaran memerlukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas keterampilan berbicara khususnya dikelas IV Sekolah Dasar agar peserta didik dapat memahami materi yang sedang dipelajarinya. Komponen penting dalam mengajarkan keterampilan berbicara yaitu diharapkan pendidik menjalin komunikasi yang baik dengan peserta didik. Oleh sebab itu, sebagai pendidik harus berperan aktif dalam menentukan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan indikator keterampilan berbicara sehingga peserta didik dapat memiliki keterampilan berbicara yang baik. Oleh karena itu, merujuk pada pernyataan tersebut maka dibutuhkan model pembelajaran yang tepat dan menarik agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

Salah satu model yang dapat digunakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik yaitu model kooperatif tipe *Think Pair Share*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memiliki tiga tahapan meliputi, *Thinking* (berpikir), *Pairing* (berpasangan) dan *Sharing* (berbagi). Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* akan dapat meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik karena model pembelajaran ini dapat merangsang peserta didik untuk memotivasi belajar dengan berusaha membuat pembelajaran yang menarik dan atraktif. Oleh karena itu, dalam penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menjadi variabel penelitian yang sangat berperan penting dalam proses penelitian ini.

Pelaksanaan proses penelitian ini untuk memperjelas gambaran dari kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik, maka dalam penelitian ini menggunakan dua ruang kelas sampel, kelas eksperimen dan kelas kontrol dimana diperlakukan secara berbeda dengan materi atau bahan ajar yang sama. Kegiatan pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Sedangkan pada pembelajaran kelas kontrol kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model konvensional. Adapun model konvensional dalam penelitian ini yaitu model kooperatif tipe NHT (*Numbered Head Together*). Penelitian ini dilakukan dalam tiga kali pertemuan, yaitu pertemuan pertama dimana peneliti melakukan tes awal atau *pretes*. Pertemuan kedua, peneliti melakukan pembelajaran pertama dengan menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Pertemuan ketiga, peneliti melakukan pembelajaran pertemuan kedua di kelas eksperimen dan kelas kontrol sekaligus melakukan postes di kedua kelas tersebut. Kemudian tahap terakhir data dianalisis dan diolah untuk menghasilkan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun Tujuannya dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) berpengaruh terhadap keterampilan berbicara dari dua kelas sampel, yaitu dengan cara membandingkan keterampilan berbicara kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Berikut bagan pelaksanaan yang dilakukan dalam penelitian yaitu sebagai berikut.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**  
**Penggunaan Model Pembelajaran *Think Pair Share***

## **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi Penelitian**

Asumsi dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terhadap keterampilan berbicara peserta didik. Menurut Mukhtazar (2020, hlm. 57) menyatakan asumsi merupakan dugaan sementara atau anggapan yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya dan memerlukan bukti langsung. Sedangkan, asumsi menurut Fiantika (2022, hlm. 42) bahwa asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai landasan berpikir dipandang sebagai kebenaran yang diartikulasikan dengan jelas, berguna untuk mengonfirmasi masalah, mendefinisikan objek penelitian, situs pengumpulan data dan alat. Pendapat dari Sugeng (2022, hlm. 76) asumsi adalah anggapan dasar tentang sesuatu yang dipercaya kebenarannya. Pendapat lain sejalan dengan Tarjo (2021, hlm. 84) yang menyatakan bahwa asumsi didefinisikan sebagai kondisi yang terbatas pada prinsip aslinya dan masih perlu dibuktikan kebenarannya. Berdasarkan panduan KTI FKIP Unpas (2022, hlm. 23) menjelaskan titik tolak gagasan yang kebenarannya diterima peneliti. Asumsi berfungsi sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis. Maka, hipotesis penelitian yang diajukan dapat berupa teori, bukti, atau bahkan pikiran peneliti.

Dapat disimpulkan dari perbedaan pendapat di atas bahwa asumsi merupakan pernyataan yang belum terbukti yang dapat diterima begitu saja, tetapi masih membutuhkan pembuktian. Peneliti berasumsi bahwa pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan kerangka pemikiran di atas. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara kelas IV di Sekolah Dasar.

### **2. Hipotesis Penelitian**

#### **a. Pengertian Hipotesis**

Hipotesis adalah kebenaran sementara yang ditetapkan oleh peneliti, tetapi masih perlu dibuktikan, diuji, atau diuji kebenarannya (Suharsimi, 2013, hlm. 64). Pendapat tersebut sejalan dengan Sugiyono (2017, hlm. 96) yang mengemukakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian, yang telah dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Untuk sementara, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta empiris

yang diperoleh melalui pengumpulan data. Barlian (2018, hlm. 39) mengemukakan bahwa hipotesis merupakan pernyataan yang tidak meyakinkan atau ditarik secara tentatif karena belum terbukti. Hipotesis juga dapat digambarkan sebagai kesimpulan sementara yang belum diuji. Dalam hal ini, perlu ditegaskan bahwa hipotesis adalah dugaan awal atas jawaban yang kemungkinan besar benar. Pandangan lain Hermawan (2019, hlm. 31) menjelaskan bahwa hipotesis ini merupakan jawaban sementara dari suatu pertanyaan yang belum terbukti kebenarannya. Pandangan ini sejalan dengan Djaali (2021, hlm. 13) yang menyatakan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara atas pertanyaan yang dirumuskan dan perlu dikonfirmasi dengan menggunakan data empiris dari peneliti.

Dari berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban teoritis atau hipotesis sementara atas pertanyaan yang dirumuskan dalam penelitian, dan belum dapat dibuktikan keasliannya.

#### **b. Hipotesis Statistik**

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

$\mu_1$  : rata-rata keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model kooperatif tipe *Think Pair Share*.

$\mu_2$  : rata-rata keterampilan berbicara peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.